

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### I.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang telah merebak kini telah berjalan selama lebih dari satu tahun. Adanya virus yang muncul secara tiba-tiba telah membuat percepatan perubahan dalam segala bidang, terutama teknologi. Perubahan yang seharusnya terjadi dalam 5-10 tahun lagi menjadi nyata setelah 5-10 bulan adanya pandemi (Yuswohady, 2021). Misalnya, seluruh kegiatan yang harus bertemu orang banyak seperti bekerja, belajar di sekolah, konser musik, berolahraga, bahkan acara keagamaan terpaksa dibuat daring (Khasanah, et al, 2020). Tentu sebelum pandemi kita tidak pernah membayangkan akan berada dalam situasi belajar dari rumah dengan perangkat komunikasi *online*. Namun karena keadaan yang tidak memungkinkan kita untuk banyak melakukan aktivitas di luar rumah, kita mulai beradaptasi dengan media komunikasi *online*.

Era globalisasi yang saat ini sudah sudah tidak bisa dihindari lagi membuat teknologi informasi semakin berkembang pesat. Meskipun di era pandemi, dunia pendidikan tetap harus menyesuaikan dengan segala tuntutan global untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan teknologi komunikasi *online*. Penggunaan *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Microsoft Teams* menjadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Bahkan kegiatan penyambutan mahasiswa baru, praktikum, dan aktivitas penunjang mahasiswa lainnya juga terpaksa dibuat daring. Hal tersebut merupakan salah satu dari akibat pandemi di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan hak segala bangsa yang pada saat pandemi ini sedang dalam masa kritis. Adanya disrupsi yang terjadi pada saat ini, pemerintah bergerak cepat agar pemenuhan kebutuhan pendidikan tetap bisa terpenuhi. Dilansir melalui situs resmi Kemendikbud, saat ini Pusat Penelitian dan Kebijakan (Puslitjak), Badan Penelitian Pengembangan, dan Perbukuan (Balitbang dan Perbukuan), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan beberapa penyesuaian di era pandemi, seperti kurikulum pendidikan yang dibuat lebih sederhana dan bantuan fasilitas

mengajar untuk para pengajar. Hal yang sama juga dilakukan untuk para siswa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengucurkan dana sebesar Rp7,2 triliun selama 4 bulan untuk subsidi kuota. Program ini merupakan kolaborasi Kemendikbud dengan Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KPC PEN), Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN), serta Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) untuk memberikan bantuan kuota kepada para pelajar dan tenaga pengajar sebagai bentuk tanggung jawab untuk tetap memenuhi hak pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, sejatinya terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara SMA dan tingkatan pendidikan sebelumnya dengan dunia perkuliahan sehingga diperlukan masa adaptasi (Alamsyah, 2006:42). Menurut WHO, rentang usia anak-anak terhitung mulai dari dalam kandungan hingga berumur 19 tahun. Maka dari itu untuk jenjang pendidikan dini hingga jenjang SMA/Sederajat digunakan metode yang sama yaitu pedagogi. Pedagogi berasal dari dua suku kata bahasa latin yaitu *paedo* yang memiliki arti anak-anak dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing (Padmowihardjo, 2014). Oleh karena itu, pedagogi dapat juga diartikan sebagai seni untuk memimpin atau membimbing anak-anak, seperti sistem pengajaran di sekolah pada jenjang SD hingga SMA di Indonesia dimana para murid melakukan proses peniruan dan identifikasi, baik kepada guru atau kepada materi pembelajaran yang diberikan di kurikulum. Jadi pada proses pembelajaran pedagogi hanya ada komunikasi satu arah yang terjadi dari guru kepada siswa.

Sementara ada juga istilah yang digunakan untuk ilmu membimbing atau memimpin orang dewasa yang dikenal dengan andragogi. Andragogi berasal dari Bahasa Latin *andro* yang artinya dewasa dan *agogos* yang artinya memimpin atau membimbing, seperti metode yang diajarkan dalam jenjang perkuliahan, dimana sistemnya dirancang sebagai proses untuk pengarahan diri pribadi dalam memecahkan masalah (Suprijanto dalam Winarti, 2018:47). Berdasarkan pengertian di atas, terdapat perbedaan yang cukup besar antara pedagogi dan andragogi. Pada sistem andragogi mahasiswa diberikan stimulus agar mampu melakukan proses pencarian ilmu pengetahuan terus menerus yang mereka butuhkan. Dalam sistem andragogi, pembelajaran tidak hanya terbatas di ruang kelas, yang mana biasanya ada tenaga pengajar yang memberikan materi pelajaran, proses pembelajaran andragogi sejatinya

adalah proses untuk mencari berkelanjutan dan sistematis dan berkelanjutan untuk menemukan ilmu serta mewariskan ilmu dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai bekal untuk melalui kehidupan.

Berdasarkan penjelasan paragraf sebelumnya, maka itu diperlukan adanya adaptasi untuk mahasiswa saat memasuki jenjang perkuliahan (Fadlirrahman, 2017). Manusia sejatinya merupakan makhluk sosio-budaya yang mempelajari perilaku dan melakukan penyesuaian diri melalui komunikasi, karena kebutuhan akan komunikasi merupakan aspek mendasar dan sangat penting (Mulyana, 2008:68). Adaptasi dilakukan untuk bertahan hidup ketika ada perbedaan budaya lama ke budaya baru, untuk menghindari adanya gesekan budaya. Untuk itu biasanya sebelum memasuki masa pembelajaran di dunia kuliah terlebih dahulu diadakan masa ospek agar mahasiswa baru terbiasa dengan lingkungannya yang baru. Ditambah lagi, tahun pertama kuliah biasanya merupakan masa yang cukup berat bagi beberapa mahasiswa baru karena tingkat kemampuan penyesuaian diri yang berbeda. Ada yang dapat langsung beradaptasi dengan cepat, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi.

Adaptasi sosial mahasiswa saat ini dimudahkan karena adanya media komunikasi yang membuat kita terhubung dengan jaringan internet. Untuk itu, rasanya tidak heran apabila mahasiswa memanfaatkan media komunikasi *online* sebagai salah satu wadah untuk bersosialisasi, berinteraksi, berkomunikasi, berbagi, dan *networking* (Lestari, 2019). Kehadiran berbagai macam teknologi saat ini menjanjikan kemudahan untuk membantu masa adaptasi dan kegiatan belajar mengajar pada tingkat universitas. Mahasiswa dan dosen kini tidak perlu lagi untuk jauh-jauh bertemu tatap muka di dalam kelas, cukup dengan perangkat laptop atau ponsel dan jaringan internet yang memadai di tempat masing-masing, proses transfer ilmu dari dosen ke mahasiswa sudah bisa dilakukan.

Namun untuk mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 yang baru memasuki jenjang perkuliahan saat pandemi Covid-19 merebak, adaptasi dengan jenjang perkuliahan pun terpaksa dilakukan secara *online*, baik dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, atau dengan suasana perkuliahan. Meskipun kegiatannya banyak dilakukan secara *online*, mahasiswa baru tetap butuh melakukan adaptasi karena dunia perkuliahan cukup berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya (Fadlirrahman, 2017). Mahasiswa baru

yang masuk perkuliahan saat pandemi Covid-19 akhirnya banyak memanfaatkan media sosial seperti *WhatsApp*, *Line*, *Instagram*, *Zoom*, atau *Google Meet* untuk proses belajar dan berkomunikasi dengan satu sama lain.

Media komunikasi yang membantu proses adaptasi saat ini juga sudah sangat inovatif dan variatif jika dibandingkan dengan era sebelumnya. Salah satu media komunikasi online yang kemunculannya baru ada saat pandemi adalah *Zoom Meeting*. *Zoom* merupakan platform berbasis video dengan berbagai fitur seperti berbagi pesan, *breakout rooms*, dan mampu menampung peserta dengan kapasitas yang lumayan banyak. Selain itu ada juga *Google Meet* dari Google yang sebenarnya telah ada sejak tahun 2017. Namun *Google Meet* yang ada saat ini merupakan versi yang lebih terbaru dan canggih lagi karena berkapasitas besar dan tidak ada batasan untuk mengadakan *video conference*. Untuk itu, kelebihan-kelebihan dari masing-masing platform inilah yang akhirnya dimanfaatkan para dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Akibat pandemi Covid-19 yang membuat semua pembelajaran sudah terintegrasi dengan sistem *online*, maka tugas-tugas yang diberikan juga menyesuaikan kebijakan tersebut. Banyak tenaga pengajar yang telah menyadari adanya disrupsi teknologi akibat pandemi ini akan cukup merubah sistem tradisional yang sebelumnya telah ada. Maka dari itu, banyak dosen yang memberikan tugas mata kuliahnya dan disesuaikan dengan digitalisasi. Misalnya, tugas untuk membuat video edit, membuat infografis, mengadakan *event online*, bahkan hingga *KKN online*. Beberapa tugas tersebut juga ada yang diunggah ke berbagai media sosial seperti *Youtube*, *Instagram*, bahkan *Tiktok*. Selain untuk pemenuhan tugas, harapannya agar banyak masyarakat yang melihat dan bisa membawa manfaat bagi sekitar. Untuk itu, mahasiswa pun sudah seharusnya mempersiapkan diri untuk perubahan-perubahan tersebut supaya tetap bisa mengikuti dan beradaptasi. Mahasiswa diharapkan mampu untuk mengintegrasikan foto, video, dan teks supaya pengerjaan tugas berjalan dengan semestinya.

Hal serupa juga harus diterapkan kepada tenaga pengajar. Mengutip dari situs resmi Kementerian Agama RI, sebanyak 60% tenaga pengajar memiliki kemampuan yang kurang baik untuk mengadaptasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Tenaga pengajar merupakan salah satu aktor utama yang harus membuat kegiatan belajar mengajar efektif. Namun adanya gagap teknologi yang terjadi di

lapangan, membuat beberapa tenaga pengajar hanya memberikan tugas dan materi tanpa adanya proses interaksi atau kegiatan mengajar melalui platform *video conference*. Akibatnya tidak sedikit peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam masa pembelajaran jarak jauh.

Transformasi pendidikan ke arah digital pun membuat para pelakunya harus mengandalkan berbagai media komunikasi *online* (Fantini, 2020:116). Pada era ini dosen dan mahasiswa dituntut untuk menguasai alat-alat sebagai sarana menunjang kegiatan belajar mengajar. Media komunikasi yang dimanfaatkan tentunya juga beragam. Biasanya mahasiswa baru memiliki grup angkatan pada media sosial *WhatsApp*, *Line*, atau *Telegram* tergantung dengan masing-masing kebutuhannya. Sementara jika akan mengadakan pertemuan atau proses pembelajaran biasanya menggunakan platform meeting *online* seperti *Zoom Conference*, *Google Meet*, atau *Microsoft Teams*. Bahkan tiap-tiap universitas juga biasanya memiliki situs sendiri yang memfasilitasi mahasiswa agar terhubung dengan dosen untuk membantu menunjang pembelajaran jarak jauh. Pada saat-saat seperti inilah proses komunikasi dan adaptasi mahasiswa baru biasanya berlangsung.

Pada era teknologi yang sudah semakin merajalela, rasanya tidak mungkin kegiatan sehari-hari kita dilakukan tanpa adanya bantuan teknologi dan internet. Saat ini, terutama pada saat pandemi, kita sangat bergantung pada media komunikasi *online* untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti bersosialisasi, bersekolah, bekerja, belanja, dan banyak kegiatan lainnya yang dibantu dengan media komunikasi karena keterbatasan kita untuk keluar rumah. Masyarakat dengan media menjadi suatu bagian yang tidak terpisahkan seperti halnya yang dijelaskan oleh McLuhan dalam teorinya yaitu ekologi media (Meisyaroh, 2014). Ekologi media adalah suatu pemahaman tentang bagaimana individu mendapat pengaruh oleh media dan proses komunikasi. Pengaruh yang didapat meliputi perspektif perasaan, cara pandang, pemahaman, hingga persepsi kepada hal tertentu (West and Turner, 2014). Hal tersebut merupakan salah satu unsur ekologi media di mana medium adalah pesan. Medium adalah pesan memiliki arti bahwa medium memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masyarakat.

McLuhan juga menjelaskan terdapat asumsi mengenai teori ekologi media Teori ekologi budaya merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Julian Steward. Menurut teori ini menjelaskan tentang bagaimana manusia melakukan adaptasi

terhadap lingkungan. Manusia akan melakukan adaptasi yang mana sangat berhubungan dengan keadaan kita saat ini. Pertama, ruang lingkup media meliputi seluruh tindakan dalam masyarakat, yang mana hal tersebut benar adanya karena setiap tindakan kita saat ini pasti dibantu dengan adanya teknologi media. Selanjutnya persepsi dan pengorganisasian pengalaman kita diperbaiki oleh media yang mana pada saat ini kita tidak bisa terlepas dengan media maka media memiliki pengaruh untuk memanipulasi cara pandang kita. Terakhir, seluruh dunia disatukan oleh media, seperti kita dapat dengan mudah terhubung dengan orang di belahan dunia lain hanya melalui media komunikasi.

Hal tersebut sejalan dengan penerapan media komunikasi pada aspek pendidikan di tengah pandemi yang tengah berlangsung saat ini, dimana kita tidak bisa terlepas dari media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Teori Ekologi Media oleh McLuhan, media terbagi menjadi dua yaitu media panas dan media dingin. Dikatakan media panas apabila media komunikasi tersebut tidak memiliki keterlibatan yang tinggi bagi khalayak. Contoh dari media panas adalah film, radio, dan kuliah. Sementara media dingin merupakan media yang memerlukan keterlibatan tinggi dengan khalayak, seperti kegiatan kuliah, seminar, dan televisi. Tentunya dalam kegiatan belajar mengajar kita pasti sudah terbiasa untuk memanfaatkan baik media panas dan media dingin untuk membantu pembelajaran.

Meskipun begitu, dalam praktiknya tetap terjadi yang namanya gegar budaya, wajar saja karena hal ini terjadi akibat dari peralihan secara cepat ke media komunikasi *online* dan penyesuaian yang harus dilakukan oleh masyarakat secara cepat. Pernyataan ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021). Pada penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa mahasiswa yang mengalami masa pembelajaran *online* memiliki beberapa kendala. Kendala internal yang berasal dari mahasiswa biasanya terjadi ketika mahasiswa mengalami *culture shock* dan komitmen untuk menjalani perkuliahan terganggu. Kendala eksternal bersumber dari jaringan internet yang tidak stabil, sulit mencari sumber rujukan atau bacaan *online*, kendala komunikasi ketika ada tugas kelompok, dan sebagainya. Lalu ada juga kendala yang berasal dari ketidakmampuan untuk menggunakan aplikasi dan media komunikasi *online* untuk menunjang perkuliahan.

Pertama ada penelitian dari Jiwandhono (2021) yang mengamati proses adaptasi pembelajaran *online* di era pandemi untuk jenjang perguruan tinggi. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa banyak mahasiswa yang belum paham menggunakan media pembelajaran *online*. Selain itu didapati juga kendala pada pemadaman listrik, *deadline* tugas yang mepet, kesehatan menurun, banyaknya media komunikasi *online* yang digunakan, tidak paham dengan materi yang diberikan oleh dosen dan jadwal kelas yang suka berganti.

Selanjutnya pada penelitian yang ditulis oleh (Koenig, 2021) membahas tentang penggunaan media komunikasi komunikasi *online* selama pandemi dan bagaimana proses pembelajaran tradisional terkena disruptsi akibat adanya Covid-19. Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa peran tenaga pengajar sudah mengupayakan untuk menggunakan media belajar yang lebih interaktif seperti video, kuis daring, dan *polling online*. Namun dari segi mahasiswa masih didapati kurangnya partisipasi aktif, sehingga saran dari Koenig adalah diberlakukannya pembelajaran *hybrid*. Mendukung hasil penelitian sebelumnya, Harahap (2020) membahas tentang *self regulated learning* pada mahasiswa BKI UIN Sumatera Utara selama pembelajaran jarak jauh akibat pandemi. *Self regulated learning* penting dibutuhkan agar mahasiswa mampu mengatur dirinya sendiri saat proses belajar, karena saat belajar dari rumah diperlukan motivasi diri, suasana yang kondusif, terutama ketika menghadapi soal yang sulit. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *self regulated learning* mahasiswa berada pada kategori sedang sehingga diperlukan proses adaptasi lagi agar mendapat esensi pembelajaran walaupun harus dilakukan di rumah.

Serupa dengan hasil temuan sebelumnya, penelitian dari Dewantara dan Heru (2021) pada mahasiswa di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat beradaptasi dengan pembelajaran *online*. Lebih parahnya, hal tersebut mengakibatkan tidak efektifnya kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan 79% mahasiswa yang menjadi responden penelitian tersebut, mengatakan bahwa mereka memiliki kendala pada kurangnya kemampuan dosen dan mahasiswa untuk memanfaatkan media komunikasi pembelajaran jarak jauh. Kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan media komunikasi *online* akhirnya mengakibatkan metode

pembelajaran yang tidak berkembang sehingga muncul rasa kebosanan pada diri mahasiswa.

Begitupun menurut hasil penelitian yang dilakukan Damayanthi (2020). Penelitian ini mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran *online* masih kurang dan tujuan dari pembelajaran jarak jauh masih belum dapat tercapai. Meskipun pembelajaran *online* sudah cukup dapat menggantikan pembelajaran yang biasa dilakukan saat tatap muka. Pernyataan tersebut disebabkan karena kurangnya persiapan mahasiswa dan dosen untuk menghadapi pembelajaran *online*. Ketidaksiapan ini dilihat mulai dari segi kapabilitas penggunaan media komunikasi penunjang pembelajaran jarak jauh, koneksi internet yang buruk, dan ketidakmampuan mahasiswa dan dosen untuk menciptakan atmosfer kelas yang kondusif walaupun dilakukan secara jarak jauh.

Mengutip dari kompas.com menurut Meysilia mahasiswa asal Kalimantan, pembelajaran *online* membuat penyerapan ilmu tidak maksimal. Selain itu karena dilakukan di rumah yang kondisinya tidak terlalu kondusif, menimbulkan banyak distraksi sehingga pembelajaran tidak maksimal. Kuliah daring juga membuat pengeluaran lebih besar karena harus membeli kuota agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab dari kurang efektifnya pembelajaran jarak jauh adalah transformasi pada media digital masih kurang bisa diadaptasi, baik oleh dosen maupun mahasiswa, dan dirupsikan luar biasa pada bidang pendidikan sehingga pembangunan di bidang teknologi pendidikan masih lambat. Transformasi pada media komunikasi sejatinya terjadi karena sebab rumit dari kebutuhan-kebutuhan yang sudah diprediksikan, tekanan-tekanan persaingan dan politis, serta inovasi pada bidang sosial dan teknologi, hal ini merupakan yang dinamakan dengan mediamorfosis (Fidler dalam Gora, 2019:188). Jika ditarik mundur lagi, media komunikasi yang ada sekarang ini merupakan perubahan yang berkesinambungan media massa pada perubahan teknologi-teknologi yang telah muncul terlebih dulu. Perkembangan teknologi yang ada saat ini merupakan hasil dari sebuah evolusi media yang sebelumnya sehingga antara satu sama lainnya saling mengalami keterkaitan dan memiliki kesamaan. Media komunikasi yang ada saat ini telah terorganisir dalam suatu sistem global instan dan membuat komunikasi virtual yang memudahkan semua orang terkoneksi satu sama lain tanpa kendala yang berarti.



Disrupsi media teknologi yang begitu cepat mengakibatkan terjadinya gegar budaya. Adanya internet sebagai salah satu media komunikasi merupakan salah satu 4 hukum media yang dikatakan oleh McLuhan. Media komunikasi yang ada pada saat ini merupakan peningkatan dari media-media yang telah ada sebelumnya, yang mana kehadirannya meningkatkan dan mempermudah masyarakat. Adanya media komunikasi yang hadir saat ini, membuat berbagai informasi lebih mudah diakses. Tentunya ini memudahkan proses belajar dari rumah selama pandemi. Namun adanya media komunikasi yang ada saat ini juga membuat ditinggalkannya media komunikasi yang sudah ada sebelumnya. Contoh, adanya telepon genggam membuat televisi dan radio tidak lagi digunakan karena sudah ada berbagai aplikasi di dalam genggamannya telepon.

Melalui Teori Ekologi Media, media komunikasi yang ada pada saat ini cukup membantu dalam pembelajaran atau pun bersosialisasi. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media komunikasi pada pembelajaran jarak jauh dikalangan mahasiswa, juga untuk mengetahui bagaimana bentuk dan proses adaptasi mahasiswa baru. Lebih spesifiknya lagi mahasiswa baru di perguruan tinggi di Jakarta Selatan karena terdiri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda karena berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kendala yang dialami selama pembelajaran jarak jauh baik bagi mahasiswa atau pelajar pada jenjang pendidikan mana pun di daerah selain Jakarta Selatan berbeda. Peneliti menyadari bahwa perbedaan kendala tentunya disebabkan karena kebutuhan dan latar belakang yang berbeda bagi tiap belajar dari berbagai daerah.

Adanya perbedaan latar belakang bukan tidak mungkin bahwa proses adaptasi juga menjadi tidak mudah dilakukan oleh para mahasiswa baru, terlebih lagi apabila mahasiswa baru tidak dapat berkomunikasi secara langsung, sementara mahasiswa baru butuh untuk menyesuaikan keadaan walaupun harus dilakukan secara online karena pandemi Covid-19 yang belum juga selesai. Adanya penelitian ini, peneliti berharap hasilnya dapat digunakan untuk membantu mahasiswa baru untuk dapat memanfaatkan media komunikasi *online* dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan beradaptasi di dunia perkuliahan.

## **I.2 Fokus Penelitian**

Sesuai dengan fenomena dan permasalahan yang sudah dijelaskan pada rumusan masalah, maka pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada tingkat adaptasi mahasiswa baru dengan media edukasi digital jarak jauh selama pandemi. Peneliti akan menggunakan mahasiswa baru yang masuk tahun 2020-2022 saat masa pandemi sebagai sumber informasi. Nantinya peneliti akan menjelaskan fenomena tersebut dibantu dengan teori Ekologi Media dari McLuhan yang menjelaskan mengenai aspek kehidupan individu yang dipengaruhi oleh media. Aspek-aspek sosial tersebut di antaranya adalah pemikiran, perasaan, persepsi, pemahaman, bahkan penilaian terhadap suatu hal (West and Turner, 2014).

## **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka yang menjadi pertanyaan penelitian yang akan peneliti angkat adalah;

1. Apakah efisien pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa baru dengan menggunakan media komunikasi pembelajaran digital jarak jauh?

## **I.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dibuat sebagai tolok ukur agar penelitian ini bisa lebih terarah dan sesuai dengan rumusan masalah. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui efisiensi pembelajaran jarak jauh terhadap aktivitas pembelajaran dalam jaringan oleh mahasiswa baru

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Pada setiap penelitian dilakukan, tentunya ada urgensi yang harus dilihat agar kita dapat bisa merasakan manfaatnya. Apabila tujuan penelitian sudah tercapai, maka manfaat dari penelitian ini antara lain;

1. Manfaat praktis, dikarenakan pandemi yang masih mewabah sampai saat ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana adaptasi mahasiswa baru secara online di era pandemi
2. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dari pemanfaatan media komunikasi *online* di masa pandemi yang berlandaskan Teori Ekologi Media oleh McLuhan dengan metode penelitian kuantitatif

## **I.6 Sistematika Penulisan**

Fenomena yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub-bab yang akan membahas permasalahan secara runut. Susunannya adalah sebagai berikut;

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdapat penjelasan dan uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Di bab ini dijelaskan mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan konsep penelitian peneliti, konsep-konsep penelitian yang digunakan, teori penelitian, dan kerangka berpikir.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab ini terdapat penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan, metode pengumpulan data yang digunakan, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data, juga waktu dan lokasi penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini terdapat penjelasan tentang hasil penelitian dari tingkat adaptasi mahasiswa baru dengan media komunikasi di masa pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan analisis teori mediamorfosis Roger Fidler.

## **BAB V PENUTUP**

Pada Bab ini terdapat penjelasan tentang kesimpulan dan saran (praktis dan akademis) dari hasil penelitian dan pembahasan pada tingkat adaptasi mahasiswa baru dengan media komunikasi di masa pembelajaran jarak jauh.

## **DAFTAR PUSTAKA**